

**RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP RANAH PENDIDIKAN
SEBAGAI PENGUAT KETERAMPILAN DI ABAD 21**

**Christanto Syam¹, Yudhistira Oscar Olendo², Zakarias Aria Widyatama Putra³
Jagad Aditya Dewantara⁴**

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tanjungpura

^{2,3} Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura

⁴Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat

¹ Email: christanto.syam@fkip.untan.ac.id

² Email: yolendo@fkip.untan.ac.id

³ Email: zakarias.aria@fkip.untan.ac.id

⁴ Email: jagad02@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Menjadi keterkaitan mendalam moral-moral yang dibentuk dari nilai-nilai Pancasila juga dapat terhubung dengan ranah pendidikan serta menjadi jembatan dalam upayanya memperkuat keterampilan di abad 21. Padahal keterampilan abad 21 menghasilkan luaran kompetensi peserta didik untuk mengarungi perubahan peradaban akan tetapi, menjadi paradigma nilai-nilai Pancasila dapat menangkal dampak negatif yang dihasilkan dari sikap individualistik akibat ketidakbijakan dalam implementasi keterampilan abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data verbal dan nonverbal. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman. Reliabilitas dan validitas data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji kepercayaan dan difokuskan pada teknik triangulasi. Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi pada ranah pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai Pancasila juga dapat memperkuat keterampilan di abad 21. Relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap ranah pendidikan sebagai penguat keterampilan di abad 21 tentunya saling berkaitan. Hal tersebut untuk menampik kerisauan dalam menanggapi peradaban yang semakin berkembang. Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam ranah pendidikan sehingga, dapat menuntaskan domain dalam taksonomi Bloom pada pembelajaran. Sementara itu, keterampilan abad ke-21 akan kuat dengan relevansi yang terjalin antara nilai Pancasila dan ranah pendidikan.

Kata Kunci: relevansi; nilai-nilai Pancasila; ranah pendidikan, keterampilan abad 21



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

Being a deep linkage of morals formed from Pancasila values can also be connected to the realm of education and become a bridge in its efforts to strengthen skills in the 21st century. Whereas 21st century skills produce learner competency outcomes to navigate changes in civilization, being a paradigm of Pancasila values can counteract the negative impacts resulting from individualistic attitudes due to inaction in implementing 21st century skills. This research uses a qualitative method with a case study approach. This research uses a qualitative method with a case study approach. The data sources used verbal and nonverbal data sources. Data collection methods used observation, interviews, and documentation. Data analysis in this research is using the interactive model of Miles and Huberman. Reliability and validity of data in this qualitative research used trust test and focused on triangulation techniques. Pancasila values have relevance

to the realm of education in the cognitive, affective, and psychomotor domains. The values of Pancasila can also strengthen skills in the 21st century. The relevance of Pancasila values to the realm of education as a strengthener of skills in the 21st century is certainly interrelated. This is to dismiss concerns in responding to the growing civilization. The values of Pancasila become the foundation in the realm of education so that, it can complete the domain in Bloom's taxonomy in learning. Meanwhile, 21st century skills will be strong with the relevance that exists between the values of Pancasila and the realm of education.

Keyword: *relevance; Pancasila values; education domain, 21st century skills*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, semakin berkembangnya teknologi dan komunikasi dalam peradaban maka semakin berkembang pula era perubahan zaman. Dimulai dari era revolusi industri 4.0 yang kemudian dievaluasi dan dikembangkan sekarang menjadi era *society* 5.0. Perkembangan dan perubahan peradaban sangat dirasakan dari peralihan 4.0 menuju 5.0 yang mana konsep berdasarkan teknologi, diubah menjadi kecerdasan buatan (Wijiyanti et al., 2022). Perubahan era tersebut tidak terlepas dari meningkatnya pula keterampilan yang dibutuhkan yang salah satunya adalah keterampilan abad 21. Bidang pendidikan menyertakan keterampilan abad 21 dengan mengubah konsep pendidik sebagai pusat pembelajaran menjadi peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Artinya fungsi pendidik bukan lagi sebagai penguasa dalam kelas namun, menjadi *moderator* dan fasilitator bagi peserta didik sehingga, pusat pembelajaran sepenuhnya berada di tangan peserta didik. Keterampilan abad 21 meliputi keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif (Mardhiyah, Rifa et al., 2021).

Perubahan zaman dalam ranah kecerdasan buatan tidak serta merta juga memiliki dampak positif dalam pandangan keterampilan abad 21. Korelasi yang didapat adalah keterampilan abad 21 tidak mengacu dalam hasil yang bijak namun menjadi paradigma praktis sehingga, dapat digunakan tidak dalam konteks yang tepat. Logika berpendapat ketika kecerdasan buatan juga dibuat oleh manusia, selanjutnya penetapan pembelajaran dan agenda pengajaran dalam pendidikan juga dirancang oleh manusia dalam sistem teknologi sehingga muncul kelemahan yaitu bahwa peserta didik merasa dibohongi dan dibodohi dengan sistem uraian jawaban yang dirancang oleh kecerdasan buatan (Humble & Mozelius, 2022). Salah satu kelemahan dari perubahan zaman dan dampak dari keterampilan abad 21 perlu diupayakan penguatan dalam sebuah nilai-nilai Pancasila. Kerangka berpikir mengapa harus nilai-nilai Pancasila karena pada akhirnya, pencideraan pada aturan bahkan sampai pada ketidakadilan yang dirasakan oleh manusia (peserta didik) dalam perkembangan zaman semua ada dalam ruh Pancasila. Tilaar dalam (Sudrajat & Hasanah, 2020) berpendapat bahwa upaya yang perlu diwujudkan berkaitan dengan

identitas bangsa dan perubahan nilainya adalah melindungi dan meningkatkan adab bangsa yang positif dengan tetap membuka diri serta mau menerima. Lantas perlu dikaji lebih mendalam apakah nilai-nilai Pancasila menjadi relevan dalam situasi dan kondisi saat ini serta dikaitkan dalam keterampilan di abad 21.

Konteks aktualisasi yang dapat dilakukan dalam ranah pendidikan tak terkecuali untuk membangun kembali moral-moral yang telah sebagian dirampas karena hasil dari kebijakan timpang. Ranah pendidikan sendiri terdiri atas tiga ranah yang dicetuskan Bloom dalam *Taxonomi of Education Objectives* yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Isfarisa & Riyanto, 2020). Menjadi keterkaitan mendalam moral-moral yang dibentuk dari nilai-nilai Pancasila juga dapat terhubung dengan ranah pendidikan serta menjadi jembatan dalam upayanya memperkuat keterampilan di abad 21. Padahal keterampilan abad 21 menghasilkan luaran kompetensi peserta didik yang siap untuk mengarungi perubahan peradaban akan tetapi, menjadi paradigma nilai-nilai Pancasila dapat menangkal dampak negatif yang dihasilkan dari sikap individualistik akibat ketidakbijakan dalam implementasi keterampilan abad 21. Hal ini sesuai dengan penelitian Satria dalam (Khisbiyah et al., 2020) yang menunjukkan hasil pendidikan Pancasila melalui pembelajaran kontekstual pada tataran pengenalan sampai penerapan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Oleh karena itu, perlu dikaji relevansi yang dihadirkan oleh nilai-nilai Pancasila terhadap ranah pendidikan sebagai upaya penguat keterampilan di abad 21 untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Menjadi salah kaprah dan menjadi dosa besar nilai luhur negara dalam upaya menjadikan masyarakat Indonesia memiliki budi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan sehingga melalui nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan upaya preventif sebagai pencegahannya. Jawaban sementara berupa hipotesa dapat dihasilkan apabila relevansi Pancasila di abad 21 yaitu sesuai dengan perkembangan zaman, ideologi Pancasila dapat menyesuaikan diri menjadi ideologi yang terbuka namun, perlu upaya pemilahan terlebih dahulu dan disesuaikan dengan kerpibadian bangsa (Sujarwanto, 2016). Adapun ranah pendidikan yang direalisasikan dalam profil pelajar Pancasila dan diadaptasi dari keterampilan abad 21 adalah nilai berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Colle, A, Tenry, Lawangen, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif membahas representasi berupa catatan-catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk peneliti telaah secara interpretatif dan naturalistik (Mertens, Donna, 2010). Selain itu digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini adalah berdasarkan pengalaman nyata pada konstruksi sosial dengan makna pada peristiwa-peristiwa untuk dipahami kembali sebagai sebuah persepsi (Sukmadinata, Nana, 2011). Adapun pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi khususnya dalam hal ini nilai-nilai Pancasila, ranah pendidikan, dan keterampilan di abad 21. Dijelaskan dalam (Sukmadinata, Nana, 2011) bahwa fenomena tersebut dapat berupa suatu program, proses, penerapan kebijakan, maupun konsep.

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data verbal dan nonverbal. Istilah sumber data verbal dan nonverbal mengacu dalam referensi (Schreiber, James, 2008) yang menyatakan bahwa data kualitatif tidak berbentuk angka melainkan lebih memiliki variasi sumber diantaranya verbal dan nonverbal. Sumber data verbal berupa wawancara dan catatan lapangan sementara itu, sumber data nonverbal berupa video dan media cetak. Kedua sumber data tersebut disesuaikan dengan relevansi nilai-nilai Pancasila, ranah pendidikan, dan keterampilan di abad 21.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan titik berat subjek nilai-nilai Pancasila, ranah pendidikan, dan keterampilan abad 21. Observasi yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan kasus ataupun paradigma yang terjadi dalam media cetak, video, maupun pengalaman nyata mengenai relevansi nilai Pancasila terhadap ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik untuk menguatkan keterampilan abad 21. Wawancara menggunakan jenis wawancara mendalam yang mana mengambil tokoh pendidikan dari segi akademisi maupun praktisi yang menghadapi langsung era perubahan peradaban dalam sisi keterampilan abad 21, ranah pendidikan, dan adakah relevansi dengan nilai-nilai Pancasila. Dokumentasi terbagi atas temuan dalam artikel maupun literasi dalam majalah. Metode pengumpulan data yang digunakan memiliki tingkat fleksibilitas yang mana tanpa mengorbankan integritas dari penelitian ini (Cowling & Lawson, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif dari *Miles and Huberman*. Analisis data kualitatif adalah upaya penyelesaian temuan penelitian secara berlanjut, berulang, dan terus menerus (Miles, Matthew & Huberman, A,

2007). Adapun tahapan dari analisis data model interaktif adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) kesimpulan-kesimpulan; penarikan/ verifikasi.

Reliabilitas dan validitas data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji kepercayaan dan difokuskan pada teknik triangulasi. Penggunaan triangulasi tidak sepenuhnya digunakan dalam seluruh jenis melainkan berpusat dan terintegrasi pula dalam penelitian ini adalah penggunaan triangulasi teknik yaitu dengan perlakuan *checking* kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Istilah lain menyatakan bahwa triangulasi teknik ini juga dapat merujuk pada triangulasi metode yang mana kebenaran informasi berdasarkan wawancara, observasi, dan survey (Iif Ahmad Syarif et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Nilai-Nilai Pancasila

Konstruksi nilai-nilai Pancasila berlandaskan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Cita-cita luhur bangsa sudah dimulai sejak zaman kolonialisme khususnya di era Belanda maupun Jepang. Di era Belanda, cita-cita itu muncul sejak adanya peristiwa sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang mana berbagai tokoh pemuda dari berbagai daerah menyatakan kesatuannya melalui tiga keragamannya yaitu, mengaku bertumpah darah satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, semuanya adalah Indonesia. Lagu kebangsaan juga sudah tercipta di tahun tersebut sebagai pelecut semangat bangsa untuk merdeka. Oleh karena itu, di tahun 1928, Pancasila sudah memuat pilar Negara dan Bangsa serta memuat kesepakatan dalam kemajemukan yang terlihat dalam isi sumpah pemuda (Musarovah, 2017). Keluhuran bangsa tersebut dapat dipandang dari komponen masyarakat yang bersama dan beragam mewujudkan eksistensi sehingga terjalannya falsafah kenegaraan atau cita-cita negara.

Akhirnya, ditahun 1945 di bulan Mei dibahas melalui sidang BPUPKI yang mana tercetus konsep tiga dasar negara dari masing-masing Moh. Yamin, Sutomo, dan Ir. Soekarno. Selanjutnya, dalam sidang di tanggal 1 Juni 1945, istilah Pancasila tersebut lahir dalam cetusan Ir. Soekarno dengan lima asas saat itu: 1) Kebangsaan; 2) Internasionalisme atau Perikemanusiaan; 3) Demokrasi; 4) Keadilan Sosial; dan 5) Ketuhanan yang Maha Esa. Lima asas dalam sidang BPUPKI kemudian dimatangkan dan didiskusikan bersama dengan tokoh-tokoh Indonesia waktu itu, dan secara sah disahkan sebagai dasar negara dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam Alinea keempat.

Adapun nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam alinea 4 Mukadimah UUD 1945, adalah: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tersebut akhirnya dipandang masing-masing sebagai beberapa cabang nilai seperti nilai vital dan material. Berikut dijelaskan nilai-nilai Pancasila dari sila pertama sampai dengan sila kelima (Azlina et al., 2021):

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Perwujudan manusia sebagai ciptaan Tuhan terkandung dalam sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Segala bentuk penyelenggaraan negara dan moral yang terkandung didalamnya harus berasaskan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Martabat manusia hendaknya selalu dijaga sebagai makhluk yang beradab yang terkandung dalam sila kedua yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Selain itu, moral dan persepsi tindakan manusia harus selaras dengan norma budaya sehingga terciptanya siklus peradaban dari diri manusia, sesama, dan lingkungan.

3. Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia tergambar dalam semboyan dibawah cengkeraman burung garuda yaitu Bhineka Tunggal Ika. Artinya diantara perbedaan suku, ras, golongan, dan agama perlu disamakan persepsi bahwa kesatuan dan persatuan terus diupayakan untuk dijaga dan dipelihara.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sistem demokrasi yang menjadi landasan sila keempat ini menjadikan negara memiliki prinsip dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Maka segala kebijakan yang mengatur dilandasi oleh rasa demokrasi agar terciptanya hidup harmonisasi tanpa adanya persengketaan antara satu dengan yang lain.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial memiliki nilai mutlak yaitu menyeluruh bagi seluruh warga Indonesia. Keadilan tersebut mencakup nilai keadilan segitia dan bersifat internal serta eksternal. Keadilan antar warga negara, keadilan negara dengan warga negara, dan keadilan warga negara Indonesia dan di luar.

Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan menyasar dalam taksonomi *Bloom* yang mana hal ini muncul karena perkembangan dunia pendidikan. Krathwohl di tahun 2002 memaparkan terdapat perbaikan dalam taksonomi *Bloom* yang mana ditujukan untuk mempermudah penyusunan penilaian di tingkat perguruan tinggi secara nasional dan perubahan kata benda menjadi kata kerja dari tingkat bawah menuju tingkat tertinggi dalam bagian pengetahuan (Nafiati, 2021). Penjelasan domain yang terdapat di ranah kognitif terdiri atas: 1) domain kognitif (C); 2) domain afektif (A); dan 3) domain psikomotorik (C). Berikut dijelaskan penggambaran domain-domain dalam ranah pendidikan dalam taksonomi *Bloom*:

1. Domain Kognitif

Domain pengetahuan dalam taksonomi tersebut dikaitkan dengan ingatan, berpikir, dan proses penalaran. Istilah domain pengetahuan disingkat dalam huruf C yang selanjutnya diikuti oleh angka berdasarkan urutan penalaran. Adapun C1 taksonomi yang dikuasai adalah mengingat, C2 adalah memahami, C3 adalah mengaplikasikan, C4 adalah menganalisis, C5 adalah mengevaluasi, dan C6 adalah mencipta.

2. Domain Afektif

Sikap rasa, apresiasi, motivasi, dan sikap tercermin dalam domain afektif. Sebagai seorang peserta didik, bagaimana dalam bertindak akan dilakukan penilaian dari domain afektif. Ranah pendidikan dalam domain afektif terangkum dalam level internalisasi nilai, pengorganisasian, menghargai, menanggapi fenomena, dan menerima fenomena.

3. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik bertemukaitan dengan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motoris yang terus dilatih serta diukur dalam asesmen kuantitatif. Domain afektif terbentuk atas dua kata kerja operasional besar yaitu konkrit dan abstrak. Konkrit terbagi atas meniru, membiasakan, mahir, alami, dan tindakan orisinal sedangkan abstrak terbagi atas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Keterampilan di Abad 21

Kerangka kerja keterampilan di abad 21 direkonstruksi dari perkembangan zaman yang semakin pesat. Dalam konstruksi model teoretis, keterampilan abad ke-21 diorganisasikan ke dalam empat kelompok, masing-masing terdiri dari tiga hingga empat kompetensi yaitu (Greenstein, 2012): 1) berpikir meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan metakognisi; 2) bekerja melibatkan komunikasi dan kolaborasi; 3) literasi informasi dan teknologi adalah alat untuk bekerja; dan 4) kewarganegaraan,

keterampilan hidup, dan tanggung jawab pribadi diperlukan untuk hidup di dunia. Dinamika dan proses keterampilan di abad 21 memanusiaikan manusia untuk beradaptasi dalam kehidupan mendatang. Persiapan hingga luaran juga telah disiapkan oleh kerangka kerja keterampilan ini.

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Ranah Pendidikan Sebagai Penguat Keterampilan di Abad 21

Setelah mendasarkan pada konsep nilai-nilai Pancasila, ranah pendidikan, dan keterampilan di abad 21 diadaptkan relevansi sebagai penguat ketiga konsep tersebut. Nilai-nilai Pancasila yang meliputi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat melingkupi ranah pendidikan dalam ketiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah pendidikan perlu dilandasi oleh moral serta ketaqwaan kepada Tuhan sehingga, bila tidak sesuai dengan konsep pada domain akan dengan sendirinya menyadari dan kembali ke jalan yang benar. Keterampilan di abad 21 direkonstruksi dalam berpikir yang dimunculkan dalam kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan metakognisi dapat diselaraskan dengan keimanan sehingga, tidak ada pemikiran yang melampaui batas Tuhan.

Nilai kedua dalam Pancasila adalah Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terdapat dalam ranah pendidikan pada domain afektif khususnya. Tindakan manusia (peserta didik) perlu menjunjung tinggi harkat dan martabatnya. Selain itu, dalam keterampilan di abad 21 dalam bagian bekerja melibatkan komunikasi dan kolaborasi juga sejalan dengan nilai Pancasila dalam sila kedua ini. Sila ketiga Persatuan Indonesia memiliki nilai dalam ranah pendidikan yaitu kognitif dan afektif. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran dan penalaran untuk tidak menjadikan bangsa terpecah belah serta tindakan dari *human* yang tidak mementingkan kepentingan pribadi. Keterkaitan nilai Pancasila sila ketiga dalam keterampilan di abad 21 adalah dalam literasi informasi dan teknologi memang difungsikan untuk menjaga persatuan bukan menebar *hoax* maupun berita palsu.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan bagi seluruh rakyat Indonesia mencerminkan nilai dalam ranah pendidikan dalam domain psikomotorik. Hendaknya segala tindakan perlu dipikirkan secara rasional dan memiliki rasa demokrasi bagi rakyatnya. Keterampilan di abad 21 menampilkan prinsip kewargenaraan, keterampilan hidup, dan tanggung jawab pribadi diperlukan untuk hidup di dunia yang mana diartikan sila keempat ini juga melandasi hidup harmonis. Sila kelima dalam Pancasila melandasi nilai dalam domain afektif dan psikomotorik. Hal tersebut berlandaskan sisi keadilan dalam tindakan (afektif) dan sosial (psikomotorik). Dalam keterampilan di abad 21

dicerminkan dalam keempat tindakan yaitu berpikir, bekerja, literasi, dan kewarganegaraan yang mana bersifat mutlak dan menyeluruh.

SIMPULAN

Relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap ranah pendidikan sebagai penguat keterampilan di abad 21 tentunya saling berkaitan. Hal tersebut untuk menampik kerisauan dalam menanggapi perubahan era dan peradaban yang semakin maju dan berkembang. Nilai-nilai Pancasila menjadi turunan dan landasan dalam ranah pendidikan sehingga, dapat menuntaskan domain-domain dalam taksonomi *Bloom* pada sebuah pembelajaran. Sementara itu, keterampilan abad ke-21 akan semakin kuat dengan relevansi yang terjalin antara nilai-nilai Pancasila dan ranah pendidikan. Luaran yang dihasilkan menjadi manusia lebih humanis dan beradab serta bermoral sehingga, martabat yang dijalankan dalam konsep keterampilan dapat teraplikasikan secara apik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, N., Maharani, A., Mohammad, &, Baedowi, S., Syahrul Baedowi, M., Nusantara, U., Kediri, P., & Info, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(02), 39–52.
- Colle, A, Tenry, Lawangen, A. (2022). *Relevansi Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Abad Ke-21*. Tenrycolle.Com.
- Cowling, C., & Lawson, C. (2016). *Constructing Methodology for Qualitative Research: Researching Education and Social Practices* (B. Harreveld, M. Danaher, C. Lawson, A. Knight, Bruce, & G. Busch (eds.)). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>
- Greenstein, L. (2012). *Assesing 21st Century Skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning* (H. Perigo (ed.)). Corwin A SAGE Company.
- Humble, N., & Mozelius, P. (2022). The threat, hype, and promise of artificial intelligence in education. *Discover Artificial Intelligence*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.1007/s44163-022-00039-z>
- Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, & Eko Prihartanto. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 225–232. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>
- Isfarisa, N., & Riyanto, Y. (2020). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kursus Tata Kecantikan Rambut Di Lkp Relasi Beauty Salon Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 04(1), 93–99.
- Khisbiyah, Y., Purwanto, A., Hidayatulloh, P., & Budi, R. S. (2020). Pelatihan Daring Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Habitiasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Laku. *Abdi Psikonomi*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.181>
-

- Mardhiyah, Rifa, H., Aldriani, Sekar, Nurul, F., Chitta, F., & Zulfikar, Muhamad, R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntunan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Mertens, Donna, M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (Third Edit). SAGE Publication, Inc.
- Miles, Matthew, B., & Huberman, A, M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Mulyarto (ed.); Terjemahan). Penerbit Universitas Indonesia.
- Musarovah, E. (2017). Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila Kepada Generasi Muda Sebagai Jati Diri Bangsa yang Sejati. *Wira: Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 6.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Schreiber, James, B. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volumes 1&2* (M. Given, Lisa (ed.)). SAGE Publication, Inc.
- Sudrajat, T., & Hasanah, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dan Peradaban Bangsa : Konsepsi Dan Implementasi Kebijakan. *Jurnal MODERAT*, 6(4), 857–867.
- Sujarwanto, T. (2016). *Relevansi Pancasila Dalam Menhadapi Tantangan Jaman*. SINDOPOS: Citizen Journalism.
- Sukmadinata, Nana, S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian memberikan deskripsi, eksplanasi, prediksi, inovasi, dan juga dasar-dasar teoritis bagi pengembangan pendidikan* (Cetakan Ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Wijiyanti, Yunarti, S., & Harmaningsih, D. (2022). Proyeksi Masyarakat 5.0 Melalui Model Pembelajaran Berlandaskan HOTS Di Perguruan Tinggi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i1>